

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang, ditunjukkan dengan nilai z-score TB/U kurang dari -2 SD. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia masih tinggi terutama pada usia 2-3 tahun. Faktor risiko *stunting* antara lain tinggi badan lahir, asupan, penyakit dan infeksi, genetik, dan status sosial ekonomi keluarga. *Stunting* yang terjadi, terutama pada anak dengan usia diatas 2 tahun sulit diatasi, sehingga penelitian mengenai faktor risiko *stunting* pada anak usia diatas 2 tahun diperlukan.

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa. Perkembangan kemampuan kognitif para penderita juga berkurang sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. (Riskesdas, 2013)

Stunting menjadi masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan memengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder (2004) yang mengatakan bahwa *stunting* berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian.

Stunting pada anak-anak di negara berkembang terjadi terutama sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang mempengaruhi 30 persen dari anak-anak berusia di bawah lima tahun (UNSCN, 2004). *Stunting* berhubungan dengan perkembangan fungsi motorik dan linguistik yang buruk

pada anak, berakibat berkurangnya pengetahuan serta prestasi sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang normal. (Branca dan D'Acapito, 2005).

Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. Riset Kesehatan Dasar 2013 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan yang tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%).

Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dianggap sebagai indikator kesehatan masyarakat karena erat hubungannya dengan angka kematian, kesakitan dan kejadian gizi kurang di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Siza (2002) bahwa di negara berkembang diperkirakan setiap 10 detik terjadi satu kematian bayi akibat dari penyakit atau infeksi yang berhubungan dengan BBLR. Penelitian yang dilakukan oleh El Taquri, Adel et al (2008) di Libya juga menunjukkan bahwa BBLR berhubungan erat dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2007, prevalensi nasional BBLR sebesar 11,5%, sedangkan hasil Riskesdas 2010 menunjukkan prevalensi BBLR tinggi yaitu sebesar 11,1%. Data di atas menunjukkan bahwa prevalensi BBLR tahun 2010 menurun dari prevalensi BBLR tahun 2007 sebesar 0,4%, tetapi prevalensi tersebut masih tergolong tinggi dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih intens.

Anak yang ketika lahir BBLR, pertumbuhan dan perkembangannya lebih lambat dibandingkan anak yang ketika lahir memiliki berat badan normal. Hadi, Hamam (2005) menambahkan bahwa keadaan ini lebih buruk lagi jika bayi BBLR kurang mendapat asupan energi dan zat gizi, pola asuh yang kurang baik dan sering menderita penyakit infeksi sehingga pada akhirnya bayi BBLR cenderung

mempunyai status gizi kurang atau buruk yang akhirnya bisa berakibat seperti terhambatnya pertumbuhan anak atau *stunting*.

Allah memberikan kepada setiap orang tua amanah dan anugrah yang terindah yaitu anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat. Mengonsumsi makanan yang bergizi dan halal demi kelangsungan hidup keluarga, adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak, mencegah anak dari berbagai kemudharatan seperti salah satunya *stunting*.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. Al-Maidah [5] : 88)

Pada masa kehamilan, kebutuhan seorang istri menjadi prioritas utama bagi suatu keluarga. Suami sebagai pencari nafkah harus bisa memenuhi keperluan sang istri demi kelangsungan hidup anak nanti, mulai dari dilahirkannya anak tersebut, sampai tumbuh dewasa. Jika kebutuhan istri pada masa kehamilan tidak di penuhi sebagaimana mestinya, akan terjadi gangguan pada saat anak dilahirkan seperti salah satunya Berat Badan Lahir Rendah sehingga anak mudah terkena penyakit. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا

آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. At-Talaq [65] : 7)

Berdasarkan masalah tersebut di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara gangguan perkembangan anak-anak dengan

pertumbuhan *stunting* menggunakan sampel anak-anak di Badan PAUD Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dengan judul “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Stunting pada Anak di Taman Kanak-kanak Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.”

1.2 Perumusan Masalah

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 pada wilayah Kota/Kabupaten Provinsi DKI Jakarta di Jakarta Timur menunjukkan proporsi TB/U untuk anak 5-12 tahun yang tergolong sangat pendek di Jakarta sebanyak 2.1%, sangat sedikit bila dibandingkan dengan wilayah Jakarta lainnya seperti Kepulauan Seribu, dan Jakarta Utara.

Penelitian Karima & Achadi (2012) menemukan 35,6% bayi yang lahir memiliki berat badan lahir bayi yang kurang dari 3.000 gram dan 9,3% bayi lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram, hal itu didukung dengan jumlah kasus komplikasi neonatal yang berjumlah 57,9% di Jakarta.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *stunting* pada anak di Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta Timur yang berhubungan dengan berat badan lahir rendah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik responden yang terdiri dari umur dan jenis kelamin?
2. Bagaimana gambaran kejadian *stunting* pada anak di Taman Kanak-kanak di kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?
3. Bagaimana gambaran riwayat berat bayi lahir rendah pada anak di Taman Kanak-kanak di kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?

4. Bagaimana hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian *Stunting* pada anak di Taman Kanak-kanak Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?
5. Bagaimana hubungan umur dan jenis kelamin dengan Kejadian *Stunting* pada anak di Taman Kanak-kanak Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?
6. Bagaimana pandangan Islam terhadap berat bayi lahir rendah dengan *stunting*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat BBLR dengan *stunting* pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari umur dan jenis kelamin.
2. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak di TK di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.
3. Mengetahui gambaran riwayat BBLR pada anak di TK di kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.
4. Mengetahui hubungan umur dan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada anak-anak di Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

5. Mengetahui pandangan Islam terhadap berat bayi lahir rendah dengan *stunting*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang metode penelitian di bidang antropometri dan mengetahui hubungan riwayat BBLR terhadap kejadian pertumbuhan *stunting* anak balita.

1.5.2 Manfaat bagi Masyarakat

Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan Kepala Sekolah TK di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta Timur untuk mengetahui status kesehatan anak-anak tersebut, dan meningkatkan kualitas hidup anak TK di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta Timur.

1.5.3 Manfaat Teoritik

Dilakukannya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia dini..

1.5.4 Manfaat Metodologik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dasar informasi mengenai riwayat BBLR terhadap kejadian *stunting* pada anak usia TK di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.